

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sentimen kuantitatif dan analisis isi kualitatif terhadap konten TikTok @dedimulyadioofficial, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola sentimen publik pada kolom komentar TikTok @dedimulyadioofficial secara agregat didominasi oleh sentimen positif (44,4%), diikuti netral (32,2%) dan negatif (23,4%). Namun, pola ini tidak seragam pada level video: dari sepuluh video, lima didominasi sentimen positif, empat didominasi netral, dan hanya satu (V02) didominasi negatif. Uji chi-square yang menghasilkan $\chi^2 = 294,76$ (df = 18, $p < 0,001$) mengonfirmasi bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik, sehingga penerimaan followers terhadap Dedi Mulyadi lebih tepat dibaca sebagai bersifat isu-spesifik, bukan sikap tunggal dan seragam terhadap figur maupun gaya komunikasi populisnya secara keseluruhan.
2. Strategi komunikasi politik populis Dedi Mulyadi di TikTok, dianalisis melalui tujuh variabel yang diturunkan dari kerangka *political style* Moffitt (2016), didominasi oleh elemen keaslian/spontanitas (rata-rata mendekati 100% pada delapan dari sepuluh video) dan kepedulian sosial, sementara narasi anti-elit muncul dengan intensitas paling rendah dan paling bervariasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa populisme Dedi Mulyadi lebih condong pada varian performatif-inklusif yang menonjolkan kedekatan kultural dan pengabdian, dibandingkan varian populisme yang bertumpu pada antagonisme eksplisit terhadap elite.
3. Terdapat hubungan yang konsisten antara jenis strategi komunikasi populis dengan arah sentimen publik: variabel-variabel performatif-afektif (keaslian, kepedulian sosial, simbol dan gaya bahasa Sunda) cenderung berasosiasi dengan sentimen positif, sebagaimana tampak pada V07 "Baktos ka Sadayana"

yang mencatat sentimen positif tertinggi (84%) meski tanpa aksi sosial. Sebaliknya, narasi anti-elit yang eksplisit berisiko kontraproduktif ketika kelompok yang disasar sebagai "elite" juga dipersepsikan sebagai bagian dari rakyat, sebagaimana tampak pada V02 yang mencatat sentimen negatif tertinggi (67%) akibat framing yang menyudutkan kalangan guru.

4. Validasi model IndoBERT terhadap 100 komentar menunjukkan tingkat kesesuaian dengan koding manual sebesar 43%, dengan discrepancy terbesar pada kategori netral (33,8%) akibat keterbatasan model dalam menangkap sarkasme, negasi informal, huruf kapital berulang, dan campur kode bahasa Sunda-Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya koding manual sebagai pelengkap, bukan sekadar pembanding, dalam penelitian analisis sentimen berbahasa informal.
5. Secara teoretis, temuan penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran sebagian basis legitimasi politik kepala daerah dari legitimasi rasional-legal menuju legitimasi kultural-afektif yang dibangun melalui kedekatan personal, performa autentisitas, dan kurasi algoritmik platform digital. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa legitimasi afektif-digital yang terukur melalui sentimen dan engagement tidak dapat disamakan dengan legitimasi substantif-administratif yang bersandar pada kinerja kebijakan nyata sebuah pembedaan yang penting untuk menghindari generalisasi berlebihan atas temuan penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diuraikan, berikut disampaikan sejumlah saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

5.2.1 Saran Akademis

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel komentar tidak hanya pada top comments, melainkan juga menyertakan stratified random sampling dari keseluruhan populasi komentar, agar diperoleh gambaran

distribusi sentimen yang lebih proporsional dan tidak semata mencerminkan komentar yang telah difilter secara algoritmik.

- 2) Penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan perbandingan lintas platform (TikTok, Instagram, YouTube) atau lintas figur politik populis lainnya di Indonesia, untuk menguji sejauh mana pola legitimasi kultural-afektif yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat spesifik pada kasus Dedi Mulyadi atau berlaku lebih umum.
- 3) Diperlukan pengembangan atau fine-tuning model klasifikasi sentimen berbahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap bahasa daerah (khususnya Sunda), sarkasme, dan ekspresi emosional non-standar (huruf kapital berulang, emoji), mengingat tingkat kesesuaian model IndoBERT dengan coding manual pada penelitian ini masih tergolong rendah (43%).
- 4) Penelitian mendatang disarankan melibatkan lebih dari satu coder dalam proses coding manual variabel komunikasi politik populis, disertai pengujian reliabilitas antar-coder (misalnya Cohen's Kappa), untuk memperkuat objektivitas interpretasi yang pada penelitian ini masih dilakukan oleh peneliti tunggal.
- 5) Studi lanjutan idealnya turut mengkaji hubungan antara legitimasi afektif-digital dan legitimasi substantif-administratif secara lebih langsung, misalnya dengan membandingkan sentimen digital terhadap suatu kebijakan dengan data implementasi atau evaluasi kebijakan tersebut di lapangan.

5.2.2 Saran Praktis

- a) Bagi politisi dan tim komunikasi publik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang menonjolkan kedekatan kultural, kepedulian sosial, dan kesan autentisitas cenderung lebih efektif membangun sentimen positif dibandingkan narasi konfrontatif terhadap pihak tertentu, khususnya bila pihak tersebut juga dipersepsikan sebagai bagian dari rakyat. Narasi anti-elit atau kritik terhadap kelompok tertentu sebaiknya dirancang secara hati-hati dengan memperhitungkan posisi sosial kelompok yang disasar, agar tidak

menimbulkan resistensi yang justru memecah basis dukungan, sebagaimana tampak pada kasus V02 dalam penelitian ini.

- b) Bagi pengamat politik dan praktisi media, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa metrik engagement dan sentimen digital semata tidak cukup untuk menilai efektivitas maupun legitimasi seorang pejabat publik, sehingga tetap diperlukan verifikasi terhadap konsistensi antara citra digital dan realisasi kebijakan.
- c) Bagi masyarakat dan pengguna media sosial, penelitian ini mendorong sikap yang lebih kritis dalam menanggapi konten komunikasi politik populis, dengan memahami bahwa kesan spontanitas dan kedekatan yang ditampilkan di ruang digital berpotensi merupakan hasil dari strategi komunikasi yang terencana, bukan semata ekspresi yang sepenuhnya alami.